

INDONESIA DAN FOKUS BISNIS INTERNASIONAL DALAM TAHUN 1978

J. PANGLAYKIM

SINOPSIS

Sebagai akibat turunnya nilai Dollar Amerika di pasaran dunia, bisnis internasional mengalami berbagai ketegangan dalam berbagai bentuknya yang dapat mendorong ke arah proteksionisme dengan berbagai bentuknya pula. Hilangnya dua tonggak yaitu : (1) Dollar yang stabil sebagai mata pembayaran bisnis internasional dan (2) mulai menghilangnya sistem perdagangan bebas (free trade) membawa kita pada suatu situasi semacam peperangan uang (money war). Keuntungan yang diperoleh dalam bisnis kini lebih banyak didapat dari spekulasi dan manipulasi dalam alat pembayaran luar negeri daripada yang didapat karena kebolehan, kepandaian dan pengalaman dalam perdagangan internasional. Gejala-gejala tersebut ditambah dengan adanya tendensi ke arah proteksionisme dapat membawa bisnis internasional pada situasi yang depresif.

Hubungan yang mulai tegang antara tiga kekuatan ekonomi besar (Amerika, Jepang dan Jerman Barat) akan menambah kesulitan dunia bisnis dalam tahun 1978. Jepang dan Jerman Barat yang diharapkan mengambil "locomotive approach" (meningkatkan target pertumbuhan lebih dari 6%) tidak bersedia melaksanakannya karena dalam pandangan kedua negara itu tindakan tersebut hanya merupakan pengimporan inflasi melalui pengurangan pengangguran di Amerika. Sebagai akibat turunnya daya beli Dollar mungkin juga negara-negara

pengekspor minyak menaikkan harga minyak untuk dapat mengkompensir kerugian-kerugian yang diakibatkan oleh turunnya nilai Dollar.

Adanya gejala-gejala untuk tahun 1978 yang kurang "favourable" untuk bisnis internasional dan untuk Indonesia sebagai warga dunia yang interdependen menimbulkan tanda tanya apakah para negarawan dan tokoh-tokoh dunia, khususnya dari negara-negara berkekuatan ekonomi raksasa, para politisi dan tokoh-tokoh bisnis internasional mempunyai cukup kearifan dan keberanian untuk mencegah pecahnya "perang" di bisnis internasional? Tahun 1978 akan merupakan suatu tantangan untuk pimpinan dunia agar bertindak lebih bijaksana dan pragmatis.

FOKUS DUNIA INTERNASIONAL PADA BISNIS/EKONOMI

Dalam menghadapi tahun 1978 dunia internasional akan memusatkan perhatian dan menekankan pada masalah-masalah sekitar bisnis dan ekonomi. Kebijakan pemerintah negara-negara industri dan berbagai pertemuan internasional penuh ditandai dengan masalah-masalah bisnis dan ekonomi. Pertemuan antara negara-negara industri dan negara-negara berkembang (North-South-Dialogue), pertemuan puncak di London, pertemuan-pertemuan antara para gubernur bank sentral, menteri-menteri keuangan negara-negara industri, pertemuan antara delegasi Jepang dan Amerika, pertemuan OPEC di Caracas semuanya merupakan pengungkapan keprihatinan para pemimpin pemerintahan dan bisnis tentang situasi ekonomi dan bisnis internasional. Dengan ini semua sudah merupakan kenyataan bahwa pusat perhatian pemimpin dunia kini terutama pada masalah-masalah bisnis internasional dan perkembangan ekonomi internasional. Dengan kecenderungan baru ini seyogyanya fokus tidak lagi selalu diarahkan pada masalah-masalah seperti sekuriti dan politik, dan karena itu pula tokoh-tokoh yang diajukan pada berbagai arena pertemuan juga disesuaikan dengan kecenderungan yang timbul ini dengan tidak mengajukan tokoh-tokoh yang melulu berpikir secara politis.

Seiring dengan kecenderungan ini contoh yang paling mutakhir adalah langkah yang diambil PM Takeo Fukuda untuk menempatkan tokoh-tokoh seperti Menteri MITI, Toshio Komoto, yang mempunyai pengalaman bisnis dan Menteri untuk Urusan Ekonomi Luar Negeri, Nobuhiko Ushiba, yang terkenal sebagai perunding ekonomi yang pandai dalam kabinet barunya. Pemerintah Carter juga mengangkat

seorang tokoh bisnis, Blumenthal, sebagai salah seorang pembantunya dalam rangka mendapatkan lebih banyak kepercayaan dari dunia bisnis. Bahkan program yang akan Presiden Carter ajukan berfokus terutama untuk meningkatkan kepercayaan dunia bisnis. PM Fraser pun tampaknya hendak meningkatkan kepercayaan dunia bisnis dan konon salah satu sebab kesalahan Whitlam adalah kebijaksanaan pemerintahannya yang menjauhi dunia bisnis. Walaupun Whitlam kemudian berusaha memasukkan dalam programnya hal-hal yang dapat menarik kepercayaan bisnis, rupanya sudah tidak mendapatkan kepercayaan lagi dari dunia bisnis Australia. Dapat disimpulkan di sini bahwa tendensi dunia internasional dalam tahun yang akan datang adalah fokus kepada bagaimana mencegah sarana-sarana nasional dan internasional yang dapat merusak ekonomi internasional atau secara konkrit bagaimana mencegah memburuknya bisnis nasional dan internasional.

BERBAGAI MASALAH YANG DITIMBULKAN OLEH SITUASI BISNIS INTERNASIONAL

Bisnis internasional sedang menghadapi keadaan yang kurang menguntungkan seperti turunnya nilai Dollar, usaha-usaha dan tekanan ke arah proteksi dengan berbagai akibat-akibatnya pada neraca pembayaran, pengangguran, inflasi dan hubungan-hubungan antar negara yang mulai menajam, "campur tangan" dan tekanan Amerika pada Jepang dan seterusnya.

Sydney Lens dalam artikelnya yang berjudul "Money War May Cause Depression" yang dimuat **Hongkong Business Standard** tanggal 23 Nopember 1977 berpendapat bahwa "manipulasi alat-alat pembayaran luar negeri sudah menjadi suatu kebiasaan". Menurut penulis inti persoalan adalah bahwa dua tonggak bisnis internasional sudah hampir tidak ada lagi, yaitu; (1) nilai Dollar yang stabil dan (2) perdagangan bebas sedang berada dalam proses "peniadaan" (diganti dengan proteksionisme yang diberi nama Orderly Marketing Arrangements — OMA atau Pasar Internasional yang Serba Diatur). Berikut ini adalah beberapa pandangan Lens.

Presiden Carter dalam menanggapi masalah energi telah mempersalahkan naiknya harga impor minyak yang menyebabkan kesulitan-kesulitan dalam perekonomian Amerika. Menurut Lens, Carter telah

melupakan satu hal bahwa dunia perdagangan internasional kini sedang menghadapi kemungkinan peperangan alat pembayaran internasional yang tidak saja akan menyulitkan atau menghancurkan perdagangan internasional sendiri, atau keadaan dewasa ini dapat mengarah pada "slump", akan tetapi kemungkinan besar dapat mengarah pada resesi yang menyeluruh dan bahkan ke arah depresi internasional.

Keadaan ini mengkhawatirkan dan dapat merusak hampir semua rencana berbagai negara yang hendak mengembangkan perekonomiannya. Hal ini mungkin sudah dirasakan pula oleh para pemimpin negara industri yang berkumpul dalam pertemuan puncak di London. Lens merupakan analisis pertama yang mensinyalir adanya manipulasi alat pembayaran internasional dan kemungkinan timbulnya perang dalam komoditi sehingga menjurus ke arah depresi internasional. Perlu dicatat di sini bahwa dalam pidatonya Presiden Carter menggambarkan keadaan yang dirumuskan sebagai "semi-resesi yang melanda seluruh dunia."

Pada tanggal 13 Agustus 1971 Presiden Nixon memutuskan untuk melepaskan Dollar dari jaminan emas. Sejak pengumuman keputusan tersebut, Dollar yang sebelumnya menjadi "bastion" perdagangan internasional, secara berangsur-angsur turun nilainya seperti yang dialami akhir-akhir ini bila dibandingkan dengan Yen, DM atau Swiss Franc (Lihat Tabel I).

TABEL I

NILAI TUKAR ALAT PEMBAYARAN EFEKTIF*

	Amerika	Kanada	Jepang	Inggris	Jerman Barat
Oktober	-10.91	-4.14	35.62	-38.79	38.79
7	-10.84	-2.48	33.21	-39.11	38.30
14	-10.82	-3.76	35.20	-38.93	38.43
21	-10.84	-4.83	36.15	-38.82	39.05
28	-10.98	-5.15	37.28	-38.76	39.18
Nopember	-11.59	-5.22	38.76	-37.29	39.45
11	-11.34	-5.47	39.31	-37.61	39.69
18	-11.64	-5.56	40.55	-37.43	39.89

* Perubahan alat pembayaran dalam prosentase terhadap kelompok alat pembayaran yang penting atas dasar perdagangan bilateral 1974 - 1975; sebelum paritas Juni 1970.

Lens berpendapat sampai saat ini belum ada suatu alat pembayaran pun yang dapat menggantikan Dollar sebagai alat pembayaran umum di dunia internasional, sehingga sistem moneter internasional berada dalam keadaan "kacau" dan tidak menentu.

VOLUME PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Volume perdagangan internasional antar negara setiap tahunnya adalah kurang lebih tiga trilyun Dollar. Yang menjadi tata tertib perdagangan internasional adalah menjalankan usaha dengan "fair" dan dalam rangka bersaing sedapat mungkin menjual lebih banyak dari pada membeli. Alat yang dipergunakan untuk melakukan usaha secara lebih efektif adalah alat pembayaran yang stabil. Lens berpendapat dengan adanya alat pembayaran yang stabil, berhasil tidaknya perdagangan luar negeri tergantung pada efisiensi dan daya saing unit-unit perekonomian di masing-masing negara, dan tidak ditentukan oleh adanya keahlian atau kelihaihan memanipulir nilai alat pembayaran.

Kini memanipulir alat pembayaran luar negeri sudah merupakan suatu kebiasaan dengan akibat-akibat yang kurang menguntungkan. Seperti diketahui pada tahun 1973 telah diputuskan untuk mengambang nilai alat pembayaran dan diserahkan pada kekuatan permintaan dan penawaran. Dalam kenyataan prinsip permintaan dan penawaran selalu dihadapkan pada berbagai macam intervensi sehingga sulit dapat diharapkan adanya penyesuaian secara otomatis melalui prinsip permintaan dan penawaran. Dalam hal nilai alat pembayaran luar negeri Lens berkata bahwa pada triwulan ketiga 1977 bank sentral dari negara-negara super power telah mengeluarkan kurang lebih 22 milyar Dollar untuk menjual dan membeli mata uang (currency) sehingga dengan demikian memanipulir (atau dalam istilah yang lebih enak turut mempengaruhi tingkat nilainya) nilai mata uang tersebut dengan kebutuhan nasional.

Sampai dengan bulan Oktober Inggris menganjurkan ekspor, akan tetapi menolak mengambang Pound Sterling walaupun nilai sebenarnya telah meningkat karena pemasukan modal secara besar-besaran dari minyak di Laut Utara. Jerman Barat juga sudah harus menilai kembali Mark-nya, akan tetapi rupanya masih tetap dipertahankan. Perancis di lain pihak mempengaruhi Franc dengan mengadakan intervensi dalam pasar uang sehingga terdapat penilaian yang berlebihan padahal tujuannya adalah untuk membuat barang-

barang impor lebih mahal. Lens tidak menyebut Yen meskipun perhatian negara-negara industri banyak diarahkan ke Jepang dan Jepang harus mengadakan penilaian kembali atas Yen-nya.

Hasil yang kita lihat adalah keuntungan yang diperoleh lebih melalui manipulasi dan spekulasi dalam alat pembayaran luar negeri daripada yang diperoleh karena perdagangan internasional. Akibat "peperangan dalam alat pembayaran luar negeri" adalah kenaikan volume perdagangan internasional yang hanya mencapai 6% sedangkan tahun 1976 masih mencapai 11,5%. Kemudian juga terdapat berbagai kesulitan dan hambatan di bidang perdagangan, penanaman modal, kesempatan kerja dan penghasilan.

Lebih lanjut Lens mengemukakan bahwa sejak tahun 1945 Amerika menganjurkan perdagangan bebas dengan mengadakan pemretelan (dismantling) atas halangan, kuota, sistem preferensi dan tarif. Karena sistem perdagangan bebas industri Amerika maju dengan sangat pesat. Akan tetapi superioritas Amerika dan perusahaan-perusahaan Amerika tidak dapat dipertahankan dan dalam persaingan dalam perdagangan internasional terpukul oleh Jepang dan Jerman Barat. Walaupun pemerintah Amerika masih menentang proteksionisme tapi tekanan terhadap pengadaaan kuota untuk sepatu dari Italia, alat-alat elektronik dari Jepang, dan sebagainya sudah terasa dan gejala-gejala ini semuanya menuju proteksionisme yang terselebung.

DOLLAR YANG TURUN NILAINYA

Salah satu kesulitan pokok perdagangan internasional adalah ketidak-stabilan Dollar yang merupakan alat pembayaran dalam perdagangan internasional. Dollar Amerika adalah alat pembayaran yang penting untuk Indonesia karena kaitan kita pada alat pembayaran ini. Dollar yang pernah menguasai arena perdagangan internasional kini mengalami nasib yang kurang baik dan karena ketidak-stabilannya tidak lagi merupakan salah satu tonggak perekonomian internasional, karena itu pula tidak lagi merupakan pegangan dalam dunia bisnis internasional. Dunia bisnis Indonesia kerap kali mempersoalkan kemerosotan nilai Dollar.

Seorang bankir dari Morgan Guaranty, G.E. Cruikshank, menulis artikel dengan judul "Why the Sag in the Dollar?" yang

mengemukakan berbagai sebab turunnya nilai Dollar. Pandangan ini tidak mencerminkan pandangan para analis Amerika pada umumnya tapi agaknya patut kita kaji analisisnya. Turunnya nilai Dollar menurut Cruikshank hendaknya dilihat dalam suatu perspektif dengan memperhitungkan faktor-faktor seperti : (1) naiknya harga minyak (dilihat dari kaca mata Amerika), (2) penetrasi eksportir Jepang (sepuluh besar dengan internasional "network" yang bersifat internasional) ke pasaran internasional, (3) kurang berhasilnya panen gandum di Uni Soviet, (4) kemunduran dan kemacetan perkembangan ekonomi Eropa Barat, dan (5) meningkatnya harga-harga di dalam negeri Amerika. Semua faktor ini mempunyai pengaruh pada Dollar dan alat pembayaran lain di pasar alat pembayaran luar negeri. Memang nilai tukar Dollar turun tetapi hanya terbatas terhadap Yen, Swiss Franc dan DM dan tidak berlaku terhadap Dollar Kanada, Peseta (Spanyol) dan Kron (Swedia).

Morgan Guaranty Trust (MGT) telah mengadakan semacam pengukuran nilai alat pembayaran luar negeri dengan mempergunakan "trade weighted average". Yang digunakan sebagai dasar waktu adalah Juni 1970, yaitu waktu dunia internasional mulai mengintrodusir nilai tukar yang mengambang. Perhitungan MGT memberikan indikasi kuantitatif mengenai pengaruh perubahan-perubahan dalam berbagai nilai tukar.

Tabel No. I menggambarkan turunnya nilai Dollar terhadap Yen (40.55% pada tanggal 18 Nopember 1977), dan DM (39.89%) sedangkan terhadap Dollar Kanada dan Pound Sterling ada semacam "apresiasi".

DEFISIT/SURPLUS NEGARA—NEGARA SELEKTIF

Tabel No. II menggambarkan negara-negara yang mempunyai surplus dan defisit dalam neraca pembayarannya. Di sini kita melihat bahwa Amerika dalam tahun 1978 diperkirakan akan mengalami defisit \$ 35 milyar dan tahun 1977 \$ 30 milyar, sedangkan Jepang dan Jerman Barat dalam tahun 1977 masing-masing mempunyai surplus sebesar \$ 15 milyar dan \$ 23 milyar. Ini berarti bahwa surplus Jerman Barat lebih banyak dari Jepang, tapi agaknya Jepang merupakan sasaran utama tekanan-tekanan Amerika.

TABEL II

NERACA PEMBAYARAN (dalam milyar US\$)				
	1975	1976	1977*	1978*
Amerika	11.01	— 9.20	—30.00	—35.00
Jerman Barat	19.09	18.31	21.00	23.00
Jepang	5.03	9.89	17.00	15.00
Inggris	— 7.00	— 6.41	— 4.00	— 2.50
Kanada	— 0.52	1.21	2.50	3.00
Perancis	1.52	— 4.19	— 2.75	— 2.00
Italia	— 0.07	— 2.26	0.50	1.00
Balanda	2.54	2.93	1.30	1.70
Swiss	0.05	0.53	— 0.50	— 0.50
Semua negara	14.68	— 4.04		

Sumber : * Morgan Guaranty Trust Projections

INFLASI NEGARA—NEGARA SELEKTIF

Tabel No. III menggambarkan inflasi dari tahun 1974 dan perkiraan untuk tahun 1978. Diperkirakan bahwa inflasi ketiga negara kekuatan ekonomi akan di bawah 10%, yaitu masing-masing Amerika akan mengalami inflasi 5,7%, Jepang 6% dan Jerman Barat 6%.

TABEL III

TINGKAT INFLASI (PERUBAHAN DALAM PROSENTASE DARI DESEMBER 1974 SAMPAI DENGAN DESEMBER 1978 ATAS DASAR HARGA INDEKS KONSUMEN)

	1974	1975	1976	1977*	1978*
Amerika	12.2	7.1	4.7	6.8	5.7
Jerman Barat	5.9	5.4	4.0	4.0	3.5
Jepang	21.9	8.2	10.6	7.0	6.0
Inggris	19.1	24.9	15.1	14.0	12.0
Kanada	12.4	9.5	5.8	8.0	6.8
Perancis	15.2	9.6	9.9	9.0	10.0
Italia	24.5	11.2	22.0	16.0	10.0
Belanda	10.7	9.1	8.3	7.0	6.0
Swiss	7.6	3.4	1.3	1.5	2.0
Semua negara industri	16.0	9.0	8.1	8.0	

Sumber : * Morgan Guaranty Trust Projections

SEBAB—SEBAB TURUNNYA NILAI DOLLAR MENURUT CRUIKSHANK

Sebab pertama adalah memburuknya situasi perdagangan luar negeri Amerika dengan defisit sebesar \$ 30 milyar. Walaupun Amerika akan mendapat penghasilan yang lebih besar dengan ekspor gandum ke Uni Soviet, tetapi diperkirakan untuk tahun 1978 tetap akan mengalami defisit yang lebih tinggi yaitu \$ 35 milyar. Akibat defisit yang tinggi itu terdapat keengganan di kalangan perdagangan internasional untuk memegang Dollar, sehingga Dollar membanjiri pasaran yang menyebabkan nilainya turun.

Sebab lain adalah naiknya jumlah impor minyak yang pada tahun 1977 mencapai \$ 45 milyar dibandingkan dengan \$ 35 milyar pada tahun 1976 dan \$ 27 milyar pada tahun 1975. Sehubungan dengan perkembangan ini tokoh-tokoh dari berbagai kalangan perdagangan dan ekonomi menyerukan diadakannya kebijaksanaan yang efektif di bidang energi sehingga dapat mengurangi ketergantungan atas minyak impor. Devisa dari ekspor hasil-hasil pertanian dan barang-barang manufacturing diperkirakan juga tidak akan meningkat bahkan akan menurun. Ini berarti bahwa daya bersaing perusahaan-perusahaan Amerika sangat menurun dibandingkan dengan produsen Jerman Barat dan Jepang.

TEKANAN ATAS JERMAN BARAT DAN JEPANG?

Cruikshank mengemukakan analisisnya yang searah dengan pandangan sebagian besar analis atau tokoh-tokoh perekonomian Amerika. Ia berpendapat bila tidak diambil kebijaksanaan tertentu dikhawatirkan perdagangan dunia akan menuju ke arah pengekanan dan restriksi-restriksi terhadap arus barang, jasa-jasa dan modal yang dapat merusak perdagangan internasional. Untuk mencegah hal ini penulis menganjurkan kebijaksanaan seperti berikut :

1. Negara-negara yang mempunyai kekuatan ekonomi besar seperti Jerman Barat dan Jepang hendaknya melakukan lebih banyak usaha untuk menggiatkan perekonomian untuk dapat meningkatkan impor melalui apa yang disebutnya sebagai "pendekatan lokomotif". Ini berarti bahwa negara-negara dengan ekonomi yang kuat menarik

negara-negara lain dengan perekonomian yang lebih lemah atau dengan perkataan lain agar Jerman Barat dan Jepang lebih banyak membeli daripada menjual, menurunkan tarif, menghapus berbagai bentuk kwota dan halangan-halangan. Presiden Carter berpendapat justru karena kedua negara tersebut tidak mengadakan kebijaksanaan "reflectionary" maka nilai Dollar turun.

2. Amerika harus mempunyai suatu program energi yang kuat dan efektif yang dapat menangani permintaan dan penawaran. Pandangan ini sama dengan pandangan Presiden Bank of America. Dengan menurunnya jumlah impor minyak dan meningkatnya penjualan hasil-hasil manufacturing khususnya ke Jepang (Jerman Barat tidak disebut), neraca pembayaran Amerika akan mengalami perbaikan. Menurut Cruikshank kepercayaan terhadap Dollar tidak akan membaik selama program energi yang efektif belum tersusun.

Jerman Barat berpendapat bahwa turunnya nilai Dollar adalah sebagai akibat kebijaksanaan yang dirumuskan oleh Amerika sendiri. Dengan apresiasi alat pembayaran terhadap Dollar Jerman Barat akan mengalami kesulitan-kesulitan dalam ekspor sehingga di pasar internasional mereka akan menghadapi "pricing out in their exports" yang berarti bahwa mereka harus mengadakan semacam "pelambanan" dalam output industri. Sementara itu Jerman Barat dihadapkan pada tekanan-tekanan dari Amerika untuk meningkatkan kegiatannya sehingga dapat mengimpor lebih banyak dari Amerika.

Jerman Barat menyadari bahwa Amerika berusaha mengurangi jumlah pengangguran dengan mengeksport inflasi ke Eropa Barat, jadi Eropa Barat-lah yang harus ikut serta dalam pembiayaan menutup defisit Amerika. Di Jerman sendiri terdapat pertentangan pendapat di antara para guru besar dan berbagai tokoh dengan Prof. Friedman, pemenang Hadiah Nobel untuk bidang ekonomi, tentang masalah turunnya nilai Dollar tersebut.

Jepang tampaknya mempunyai pendirian yang hampir sama dengan Jerman Barat. Mereka juga menghadapi berbagai masalah di bidang ekspor dan mengalami ekspansi yang berlebihan dalam aparat dan output industrinya. Mereka memiliki persediaan bahan-bahan mentah yang melebihi kebutuhan untuk enam bulan lebih, bahkan ada bahan mentah yang persediaannya mencukupi kebutuhan untuk dua tahun lebih.

Tekanan terhadap Jepang tampaknya lebih langsung. Dalam kaitan ini PM Fukuda mengangkat tokoh-tokoh yang berpengalaman dalam bidang bisnis dan ekonomi seperti Toshio Komoto, Kiichi Miyazawa dan N. Ushiba dalam formasi baru kabinetnya. Pengangkatan Ushiba, bekas Duta Besar di Amerika dan perunding ekonomi utama Jepang, sebagai Menteri untuk urusan Ekonomi Luar Negeri, diharapkan akan mampu membawakan aspirasi Jepang dengan sebaik-baiknya dalam menghadapi Amerika. Pemerintah Jepang sudah mengajukan semacam "package" dalam rangka usaha memperkecil defisit antara kedua negara yang terdiri dari delapan pokok antara lain termasuk penurunan tarif, penghapusan kwota impor, peningkatan kredit untuk pembiayaan impor dan dengan ini diharapkan surplus akan berkurang sekitar 5 milyar.

Pihak Amerika berpendapat bahwa package ini saja tidak cukup karena dianggapnya lebih bersifat semacam pemberian kosmetik. Mereka ingin lebih jauh dan "menuntut" agar Jepang mengambil pendekatan lokomotif. Ditekankan juga bahwa Jepang harus mencapai target pertumbuhan antara 7 - 8% dalam tahun fiskal 1979 yang berarti Jepang harus merumuskan kebijaksanaan untuk meningkatkan permintaan dan mengambil tindakan yang tepat dalam perdagangan luar negeri sehingga dapat memperbesar impor dari Amerika.

Dengan kebijaksanaan ini Amerika mengharapkan rakyat Jepang akan membeli barang-barang impor dengan harga yang lebih murah sehingga dapat memaksa produsen-produsen dalam negeri untuk menurunkan harga-harganya. Pada gilirannya Jepang diharapkan mampu meningkatkan taraf hidup rakyatnya dan dapat memerangi inflasi. Usul atau permintaan ini sebenarnya secara langsung sudah mencampuri kebijaksanaan dalam negeri. Sebaliknya Jepang tampaknya telah mentargetkan pertumbuhan yang lebih lamban dengan tingkat pertumbuhan sebesar 5%. Yamaichi Research membuat perkiraan bahwa dalam tahun 1978 tingkat pertumbuhan 5,7% dan tahun 1979, 5,1%. Nomura Research memperkirakan 5% untuk kedua tahun tersebut. Pandangan ini sama dengan Jerman Barat yang juga berpendapat bahwa mereka harus menurunkan target pertumbuhannya melihat situasi bisnis internasional yang sedang kurang baik.

BEBERAPA AKIBAT

Berbagai analisis mengemukakan beberapa akibat yang cukup meminta keprihatinan kita semua.

1. Dikhawatirkan bahwa turunnya nilai Dollar akan memperbesar tekanan negara-negara industri ke arah proteksionisme yang pada gilirannya akan mendorong kemungkinan timbulnya resesi. Usaha-usaha ke arah itu sudah mulai terlihat di Eropa Barat, Amerika, Australia dan Inggris terhadap negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, Hongkong, Singapura dan Taiwan.
2. Turunnya nilai Dollar dalam sistem moneter internasional akan mendorong para eksportir minyak mengambil tindakan untuk mengkompensir turunnya daya beli Dollar dengan menaikkan harga penjualan minyak. Apakah hal ini dibicarakan di pertemuan OPEC di Caracas kiranya akan merupakan salah satu acara yang penting.
3. Merosotnya nilai Dollar menggelisahkan negara-negara di Eropa Barat karena dapat menimbulkan ketegangan antara Jerman Barat dan Amerika, karena Jerman beranggapan bahwa Amerika ingin mengekspor inflasi ke Eropa untuk dapat mengurangi jumlah penganggurannya.
4. Tingkat pertumbuhan di negara-negara industri rata-rata akan berkisar sekitar 4% di tahun 1978, yakni di bawah pertumbuhan tahun 1976 yang berkisar sekitar 5%. Diperkirakan bahwa pertumbuhan dalam tahun 1978 adalah sebagai berikut :

Perancis	4%
Jerman Barat	4%
Jepang	5- 6% (resmi dahulu 6,7% sekarang 5,3%)
Amerika	4 - 4,5%
Inggris	2 - 4%
Italia	2 - 3%

5. Kapasitas produksi secara rata-rata akan berkisar sekitar 70 - 80%.

6. Pengeluaran untuk konsumsi tidak akan menunjukkan kenaikan yang berarti.
7. Peningkatan ekspor dianggap sangat sulit yang akan mengakibatkan meningkatnya pengangguran dan inflasi.

BEBERAPA ASPEK YANG HARUS DIPERHATIKAN

Di bawah ini adalah beberapa aspek yang meminta perhatian dan keprihatinan kita pada tahun mendatang.

1. Fokus dunia internasional dalam tahun 1978 akan lebih diarahkan ke bidang ekonomi pada umumnya dan bidang bisnis pada khususnya.
2. Karena itu para negarawan dan pengambil keputusan perlu untuk mengadakan perubahan personalia, dengan mengajukan dan menokoahkan personalia yang mempunyai pandangan dan pengalaman dalam dunia bisnis. Kecenderungan ini sudah terlihat misalnya di Jepang, Amerika, Jerman Barat, dan sebagainya.
3. Dengan goyahnya kestabilan Dollar sebagai alat pembayaran universal dunia bisnis internasional telah kehilangan salah satu tonggak yang pokok. Tonggak kedua yaitu perdagangan yang relatif bebas sedang dirusak oleh berbagai tekanan dan usaha ke arah proteksionisme dengan berbagai bentuknya seperti antara lain Pasar - Serba - Diatur (OMAS — Orderly Marketing Agreements).

Dengan hilangnya kedua tonggak tersebut terutama kestabilan Dollar, bisnis internasional kini lebih menjurus pada peperangan uang di mana keuntungan tidak diperoleh karena kemampuan akan tetapi karena berbagai macam spekulasi, intervensi dan manipulasi dalam alat pembayaran luar negeri.

''Peperangan'' dalam perdagangan dan alat pembayaran dapat menjurus ke arah situasi yang lebih serius yaitu resesi internasional. Apakah ini akan terjadi dan apakah para negarawan akan cukup arif dan waspada menghindarkan hal ini?

4. Berbagai macam pertemuan puncak seperti di London, Paris, Tokyo dan sebagainya menggambarkan kemungkinan realisasi ke arah ini dan karenanya pada tingkat diplomatik dan politik sudah terdapat semacam konsensus untuk mencegahnya meskipun pada nyatanya masih terdapat jurang yang besar antara aspirasi dan realitas yang sedang berkembang dalam bisnis internasional.
5. Ketegangan yang sedang berkembang antara Jerman Barat dan Eropa Barat dengan Amerika cukup memberikan bahan untuk berpikir. Tekanan dan berbagai macam bentuk "ancaman" terhadap Jepang akan memberikan cukup bahan "peledak" pada golongan kanan di Jepang. Jepang menunjukkan sikap "mengalah", akan tetapi selama ini usul-usulnya masih terus dianggap kurang memuaskan pihak Amerika.
6. Amerika menghendaki agar Jerman Barat dan lebih-lebih Jepang mengambil inisiatif serta menjadi pemimpin penerapan pendekatan lokomotif antara lain dengan meningkatkan sasaran pertumbuhannya sehingga dengan demikian menarik ke atas perekonomian-perekonomian yang sedang mengalami kemunduran. Amerika misalnya menghendaki agar sasaran pertumbuhan Jepang bukan 5,3% tetapi harus sekitar 7 - 8%. Walaupun tidak dinyatakan pada Jerman Barat tetapi hal ini juga berlaku untuk Jerman Barat. Jerman Barat tidak dapat menerima hal ini karena Amerika dianggapnya ingin memaksa Jerman Barat dan Eropa Barat untuk membantu mengurangi pengangguran Amerika dengan mengeksport inflasi ke wilayah mereka.
7. Ketegangan-ketegangan dalam hubungan di antara negara berkekuatan ekonomi besar dikhawatirkan akan menjurus ke arah proteksionisme, yang akan menjadi penghalang terbesar dalam perdagangan internasional dan akan dapat mengakibatkan resesi.
8. Negara-negara pengekspor minyak mungkin akan menaikkan harga minyak agar dapat mengkompensir daya beli Dollar yang mereka miliki. Mereka sudah mempunyai saluran-saluran untuk tidak menyalurkan modalnya melalui bank, akan tetapi mengadakan hubungan langsung dengan para pembentuk modal. Apa arti perkembangan ini bagi peranan bank-bank internasional dalam tahun 1978. Apakah mereka akan tetap mempunyai likwiditas tinggi?

INDONESIA DALAM BISNIS INTERNASIONAL YANG KURANG "FAVOURABLE"

Di bawah ini adalah beberapa catatan sehubungan dengan situasi bisnis internasional yang sedang memburuk dan hal-hal yang harus kita perhatikan serta prihatinkan.

1. Penentuan tingkat pertumbuhan negara-negara industri seperti Jerman Barat dan Jepang, khususnya Jepang, akan mempunyai pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap Indonesia.
2. Persediaan bahan-bahan mentah yang melampaui masa kebutuhan akan mengakibatkan berkurangnya pembelian-pembelian dari negara-negara seperti Indonesia, Malaysia, Muangthai, Pilipina dan sebagainya. Demikian pula dengan Eropa Barat yang akan beroperasi hanya dengan kapasitas 70 - 80%.
3. Persediaan yang berlebihan hasil-hasil manufacturing dalam negeri, barang jadi industri dan bahan mentah industri akan mendorong Jepang khususnya untuk mencari outlet baru karena struktur perekonomian dan industri Jepang tidak memungkinkan menerima pengurangan ekspor. Pasar yang logis mungkin negara-negara seperti di kawasan ASEAN dan Amerika Latin. Lebih-lebih bila pasar di Eropa Barat dan Amerika mulai terbatas karena tindakan-tindakan seperti OMAS.
4. Kemungkinan lain adalah adanya surplus dana yang besar di Jepang. Di samping dorongan ekspor dengan berbagai insentif ke ASEAN, tekanan-tekanan untuk mengadakan investasi akan berjalan terus. Salah satu negara yang akan merupakan lokasi investasi yang masih memberikan cukup "margin" adalah Indonesia. Hal ini sudah harus kita pikirkan dan sejak sekarang mulai mempersiapkan suatu konsep sehingga kita dapat menarik manfaat dengan persiapan-persiapan yang lebih tepat untuk dapat meningkatkan bargaining position kita.
5. Keadaan di negara-negara industri yang menghadapi masalah kapasitas yang berlebihan mengakibatkan investasi di dalam negeri mencapai tingkat kejenuhan. Margin mulai menurun, jumlah pemberian pinjaman berkurang dan kondisi-kondisi

mulai kurang menguntungkan. Salah satu akibat adalah likwiditas yang berlebihan seperti di Jerman Barat. Dalam beberapa tahun saja bank-bank Jerman Barat sudah mengeksport modal lebih dari \$ 20 milyar untuk menunjang ekspor industri barang modalnya. Bersama dengan bank-bank Perancis mereka memang menunjukkan kegiatan yang luar biasa. Ekspor kedua negara tersebut ke Indonesia sangat meningkat misalnya ekspor Jerman Barat yang pada tahun 1975 mencapai \$ 135 juta, pada tahun 1976 mencapai \$ 205 juta.

6. Terlihat kemungkinan mundurnya hasil ekspor kecuali minyak. Tetapi kemunduran ini mungkin akan dapat dikompensir dengan "capital inflow" sebagai akibat situasi dalam negeri di negara-negara industri seperti Jerman Barat, Perancis, Jepang dan lain-lain. Apakah akibat kompensasi ini dalam bentuk capital inflow terhadap perekonomian nasional? Hal inipun seyogyanya sudah harus kita pikirkan sejak sekarang agar kita tidak dihadapkan pada kejutan-kejutan kelak. Dilihat dari usaha mengurangi "high cost of money" dan mengubahnya menjadi "lower cost of money", para industriawan pasti akan menyambut dengan gembira adanya kesempatan ini. Sebaliknya dilihat dari kegiatan industri perbankan nasional, hal ini justru akan merupakan aspek yang merugikan. Apakah tepat jika kebutuhan akan modal dipenuhi oleh lembaga-lembaga internasional tanpa melalui bank-bank nasional? Bila melewati bank-bank nasional apakah harganya akan lebih mahal dan bila tidak disalurkan melalui bank-bank nasional, bagaimana diketahui jumlah-jumlahnya sehingga bagaimana Bank Sentral dapat mengontrolnya.
7. Akibat situasi bisnis internasional yang sedang tidak menentu dan penuh dengan berbagai macam ketegangan, maka tahun 1978 akan merupakan masa bagi para pelaksana bisnis untuk waspada dan melakukan pengamatan secara kontinu, khususnya mereka yang bergerak dalam dunia bisnis internasional. Karena aspek-aspek yang tersangkut bukan saja aspek perdagangan, akan tetapi juga manipulasi dan spekulasi alat pembayaran luar negeri, maka mereka membutuhkan keahlian dan pengetahuan sistem moneter serta pengalaman yang luas. Tahun 1978 akan merupakan tahun penuh dengan berbagai gejolak yang nyata; karena itu para pengusaha hendaknya lebih waspada dan teliti dalam mengadakan transaksi dan hendaknya menggunakan lebih banyak keahlian.